

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital: Analisis Literatur terhadap Literasi Digital dan Pembelajaran PAI

Mike Andriani^{1*}, Agus Pahrudin², Achi Rinaldi³, Ali Murtadho⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

*mikeandriani1@gmail.com

Submit
30 April 2026

Review
26 Mei 2026

Publish
10 Juni 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam hal akses dan distribusi informasi keagamaan di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait strategi guru PAI dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital, dengan fokus pada literasi digital, strategi pedagogis, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi informasi keagamaan digital menyebabkan pergeseran otoritas pengetahuan, munculnya variasi pemahaman siswa, serta potensi miskonsepsi dalam memahami ajaran agama. Dalam merespons kondisi tersebut, guru PAI menerapkan strategi berupa penguatan literasi digital, penggunaan pendekatan pedagogis seperti diskusi kritis dan klarifikasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai. Hasil sintesis menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan perlu diintegrasikan dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah dalam membangun pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam di era digital.

Kata kunci: literasi digital, Pendidikan Agama Islam, strategi guru, pembelajaran digital, informasi keagamaan

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed the learning ecosystem of Islamic Religious Education (IRE), particularly in terms of access to and distribution of religious information among students. This study aims to analyze and synthesize various research findings related to Islamic Religious Education teachers strategies in responding to the dominance of digital religious information, focusing on digital literacy, pedagogical strategies, and the use of digital media in learning. This research employs a qualitative approach using a library research method and content analysis techniques. Data were collected from various scientific journal articles, books, and academic publications published within the last ten years. The findings indicate that the dominance of digital religious information has led to a shift in knowledge authority, variations in students understanding, and potential misconceptions in interpreting religious teachings. In response, Islamic Religious Education teachers implement strategies such as strengthening digital literacy, applying pedagogical approaches including critical discussion and clarification, and utilizing digital media as a learning tool and value reinforcement medium. The synthesis reveals that these three aspects are interconnected and need to be integrated into a comprehensive learning framework. This study emphasizes that Islamic Religious Education teachers play a crucial role as facilitators, mediators, and guides in developing critical, contextual, and value-based religious understanding in the digital era.

Keywords: digital literacy, Islamic Religious Education, teacher strategy, digital learning, religious information

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi ini ditandai dengan semakin dominannya penggunaan media digital oleh siswa, seperti TikTok, YouTube, dan berbagai platform berbagi konten lainnya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran keagamaan (Maritsa et al., 2021). Dalam konteks ini, siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru dan buku teks, melainkan secara aktif mengakses berbagai informasi keagamaan yang tersedia secara terbuka di ruang digital.

Kemudahan akses tersebut memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, namun juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Informasi keagamaan yang beredar di media digital tidak seluruhnya memiliki landasan ilmiah yang kuat dan terverifikasi, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi di kalangan siswa (Ahmad Afandi Hasan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran pemahaman keagamaan yang parsial dan tidak utuh.

Fenomena tersebut mendorong terjadinya pergeseran otoritas keilmuan dalam pembelajaran PAI. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, karena siswa memiliki akses luas terhadap berbagai sumber alternatif. Keberagaman sumber ini berpotensi memunculkan perbedaan pemahaman keagamaan antar siswa, terutama ketika informasi yang diperoleh tidak melalui proses seleksi dan verifikasi yang memadai. Dalam situasi ini, literasi digital menjadi kompetensi yang krusial, karena memungkinkan siswa untuk menilai kredibilitas, akurasi, dan relevansi informasi yang diperoleh (Kurnia & Astuti, 2017).

Perubahan tersebut menuntut transformasi peran guru PAI. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses belajar secara kritis, reflektif, dan kontekstual (Sanjaya, 2021). Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, yang tidak hanya memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring, memahami, dan menginternalisasi informasi keagamaan secara tepat. Strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis terbukti berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Agustini, 2018).

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara media digital dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Rizkiyah et al., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan minat belajar, partisipasi, dan fleksibilitas pembelajaran PAI. Sementara itu, Alfauzan Amin (2024) menyoroti media sosial sebagai sarana inovasi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran agama di era digital. Penelitian lain juga menekankan pentingnya literasi digital dalam membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara lebih efektif dalam proses belajar. (Alfauzan Amin, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek tertentu secara terpisah, seperti pemanfaatan media digital, pengembangan literasi digital, atau inovasi strategi pembelajaran. Kajian yang ada masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merespons dominasi informasi keagamaan digital yang semakin memengaruhi cara siswa memperoleh dan memahami pengetahuan agama. Padahal, informasi keagamaan yang beredar di ruang digital tidak selalu terverifikasi dan berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman maupun miskonsepsi di kalangan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu belum adanya kajian literatur yang secara integratif mensintesis hubungan antara dominasi informasi keagamaan digital, penguatan literasi digital, strategi pedagogis guru, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar penelitian masih membahas aspek-aspek tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi perubahan otoritas pengetahuan keagamaan di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan literasi digital, strategi pedagogis, dan pemanfaatan media digital dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menjelaskan bagaimana guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah dalam membantu siswa menyikapi dominasi informasi keagamaan digital secara kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian untuk menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis data deskriptif dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan literasi digital, pembelajaran PAI, media digital, serta strategi guru di era digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan SINTA menggunakan kata kunci literasi digital, Pendidikan Agama Islam, strategi guru PAI, media digital dalam pembelajaran PAI, informasi keagamaan digital, dan pembelajaran PAI di era digital. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015-2025 untuk memperoleh literatur yang relevan dengan perkembangan pendidikan dan teknologi digital.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas literasi digital, pembelajaran PAI, media digital, strategi guru, atau informasi keagamaan digital; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional; (3) artikel yang tersedia dalam bentuk *full text*; dan (4) artikel yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak membahas pembelajaran PAI atau strategi guru secara langsung; (2) artikel yang bersifat opini tanpa didukung data penelitian; (3) artikel duplikat; dan (4) artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh 47 artikel. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Sebanyak 16 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi atau memiliki fokus kajian yang tidak sesuai. Setelah dilakukan penelaahan secara menyeluruh, diperoleh 31 sumber literatur yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi temuan-temuan yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara komparatif dan integratif untuk mengidentifikasi pola dominasi informasi keagamaan digital, dampaknya terhadap pembelajaran PAI, strategi guru dalam merespons perubahan tersebut, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual mengenai integrasi literasi digital, strategi pedagogis, dan pemanfaatan media digital sebagai strategi guru PAI dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2019).

HASIL

Dominasi Informasi Keagamaan Digital di Kalangan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari (Andara et al., 2022). Peserta didik secara rutin mengakses media sosial melalui perangkat digital untuk berbagai keperluan, seperti komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi. Intensitas penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah terintegrasi dalam gaya hidup siswa (Juwita et al., 2015).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang utama dalam memperoleh informasi. Peserta didik secara aktif memanfaatkan platform digital untuk mencari berbagai informasi sesuai dengan minat dan kebutuhannya, termasuk yang berkaitan dengan nilai dan pemahaman keagamaan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar, di mana sumber pengetahuan tidak lagi terpusat pada pembelajaran formal (Juwita et al., 2015).

Dari sisi platform, hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menggunakan media sosial berbasis konten visual seperti YouTube, TikTok, dan Instagram yang mengikuti perkembangan tren digital (Andara et al., 2022). Platform tersebut menyediakan beragam konten yang mudah diakses, termasuk konten keagamaan dalam bentuk ceramah

singkat, video dakwah, maupun opini keagamaan yang dikemas secara ringkas dan menarik (Ramdani et al., 2021). Format penyajian yang sederhana dan komunikatif membuat konten tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik konten yang visual, singkat, dan interaktif mendorong peserta didik lebih tertarik mengakses informasi melalui media sosial dibandingkan dengan sumber belajar konvensional. Fleksibilitas akses yang tidak terbatas ruang dan waktu juga memperkuat kecenderungan tersebut. Dalam konteks ini, media sosial cenderung dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam memperoleh informasi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik melalui media sosial tidak selalu melalui proses seleksi dan validasi yang memadai. Beragamnya konten yang tersedia menyebabkan siswa menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas belajar peserta didik, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai media dalam memperoleh pengetahuan keagamaan secara digital.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran fungsi media sosial dari sarana komunikasi menjadi sumber informasi keagamaan merupakan kecenderungan yang paling dominan dalam berbagai penelitian yang dikaji. Di antara berbagai karakteristik yang ditemukan, kemudahan akses, penggunaan platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok, serta tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadi temuan yang paling konsisten muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu sumber utama pembentukan pemahaman keagamaan siswa, bahkan dalam beberapa situasi mulai melengkapi bahkan menggeser peran sumber belajar konvensional dalam memperoleh informasi keagamaan.

Dampak Informasi Keagamaan Digital terhadap Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap pemahaman keagamaan siswa. Di satu sisi, akses terhadap berbagai sumber belajar digital memungkinkan siswa memperoleh informasi keagamaan secara lebih luas, cepat, dan variatif. Namun di sisi lain, keberagaman sumber tersebut berkaitan dengan perbedaan pemahaman antara siswa dan guru, terutama ketika siswa lebih mengandalkan informasi dari media sosial dalam memahami materi pembelajaran (Malik Ibrahim, 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa dominasi media digital dalam proses pencarian informasi turut memengaruhi cara siswa membangun persepsi keagamaan. Siswa tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya rujukan, melainkan mengombinasikannya dengan berbagai sumber digital yang memiliki latar belakang dan sudut pandang yang beragam. Kondisi ini berkaitan dengan munculnya variasi interpretasi terhadap materi keagamaan, yang dalam beberapa kasus tidak selalu sejalan dengan kerangka pembelajaran PAI di sekolah.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital berkaitan dengan kualitas pemahaman keagamaan siswa. Rendahnya tingkat literasi digital ditemukan berhubungan dengan munculnya miskonsepsi dalam memahami ajaran agama. Banyaknya konten keagamaan yang tersebar di media digital tanpa melalui proses verifikasi yang memadai menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan yang kurang tepat, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung tidak utuh.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik konten digital yang singkat, instan, dan terfragmentasi turut memengaruhi pola berpikir siswa. Meskipun media sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas pembelajaran (Rahman et al., 2023), format konten yang terbatas berkaitan dengan kecenderungan siswa memahami materi secara lebih sederhana tanpa pendalaman yang memadai. Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan bahwa melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital berkaitan dengan munculnya kebingungan dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan isi, pendekatan, dan penafsiran antar sumber menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pemahaman yang sesuai dengan konteks pembelajaran formal.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa informasi keagamaan digital memiliki dampak terhadap pembelajaran PAI, baik dalam memperluas akses informasi maupun dalam memunculkan perbedaan pemahaman, miskonsepsi, serta perubahan cara berpikir siswa.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak yang paling dominan dari informasi keagamaan digital bukan terletak pada perluasan akses informasi, melainkan pada perubahan cara siswa membangun pemahaman keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital memang memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh informasi secara lebih luas, namun pada saat yang sama juga meningkatkan potensi munculnya perbedaan interpretasi, miskonsepsi, dan kebingungan dalam memahami ajaran agama. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PAI di era digital tidak lagi sebatas penyediaan informasi, tetapi bagaimana membantu siswa mengevaluasi, memverifikasi, dan mengintegrasikan informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber secara tepat dan bertanggung jawab.

Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Dominasi Informasi Digital

1. Penguatan Literasi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dominasi informasi digital banyak diarahkan pada penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran (Asyrofi Aziz, 2025). Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi dari media digital.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengarahkan siswa untuk tidak menerima informasi keagamaan secara langsung, melainkan melalui proses pengkajian, verifikasi, dan penyesuaian dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta kesadaran dalam menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Silvy Nur A et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran, hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, analisis konten digital, serta pemanfaatan media sebagai sumber belajar. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk membandingkan berbagai sumber informasi dan memahami perbedaan sudut pandang yang muncul di ruang digital. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyaring informasi, memahami validitas sumber, serta menghindari penerimaan informasi secara instan. Dalam konteks ini, guru mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam mengevaluasi informasi dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital menjadi salah satu strategi yang diterapkan guru dalam membantu siswa memahami dan menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

Secara keseluruhan, temuan-temuan yang dianalisis menunjukkan bahwa penguatan literasi digital merupakan strategi yang paling mendasar dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital. Berbagai penelitian secara konsisten menempatkan literasi digital sebagai fondasi yang memungkinkan siswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta menghindari penerimaan informasi keagamaan secara instan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memverifikasi dan mengkritisi informasi yang diperoleh dari ruang digital sebelum menginternalisasikannya sebagai pengetahuan keagamaan. Namun demikian, literasi digital tidak bekerja secara mandiri, karena kemampuan mengevaluasi informasi tetap memerlukan pendampingan melalui strategi pedagogis yang memungkinkan siswa mendiskusikan, mengklarifikasi, dan memaknai informasi keagamaan yang mereka peroleh dari berbagai sumber digital.

2. Strategi Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dominasi informasi digital tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penerapan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan klarifikasi (Kharisma et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskusi dimanfaatkan sebagai sarana bagi siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Melalui kegiatan ini, siswa membandingkan, mempertanyakan, serta mengaitkan informasi dengan materi PAI yang dipelajari. Selain itu, klarifikasi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Guru memberikan penjelasan dan pelurusan terhadap informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari media digital, terutama ketika terdapat perbedaan dengan materi pembelajaran di kelas.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa strategi diskusi dan klarifikasi digunakan dalam pembelajaran untuk melibatkan siswa dalam memahami berbagai isu keagamaan yang berkembang di ruang digital. Siswa diajak mendiskusikan informasi tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih terarah. Lebih lanjut, strategi pembelajaran PAI juga diarahkan pada pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi siswa di era digital (Tang, 2018). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta perkembangan teknologi yang dihadapi siswa.

Penggunaan metode yang bervariasi dan kontekstual menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital serta menghubungkan materi dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI juga mencakup penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan kontekstual, dengan mengaitkan materi dengan situasi yang dihadapi siswa di lingkungan digital. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI mencakup penggunaan metode interaktif, pendekatan kontekstual, serta pengaitan materi pembelajaran dengan realitas digital siswa.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berperan sebagai mekanisme pendampingan yang membantu siswa memaknai informasi keagamaan yang diperoleh dari ruang digital. Melalui diskusi, klarifikasi, dan pendekatan kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi dan penguatan pemahaman siswa terhadap berbagai informasi yang mereka temui. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengakses informasi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, berdialog, dan memahami informasi keagamaan secara lebih komprehensif.

Pemanfaatan Media Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dominasi informasi digital tidak dilakukan dengan menghindari teknologi, melainkan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai (Nurhabibi* et al., 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh (Lamora, 2025) yang menunjukkan bahwa media digital dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam penggunaan media sosial. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik di ruang digital, seperti etika berkomunikasi, penyaringan informasi, serta tanggung jawab dalam penggunaan konten. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa media digital digunakan dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Penggunaan video, aplikasi digital, serta platform interaktif menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi keagamaan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa media digital dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan berbasis digital, seperti kajian daring, pembuatan konten keagamaan, serta aktivitas refleksi melalui platform digital. Dalam konteks ini, siswa terlibat dalam penggunaan dan produksi konten yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa media digital digunakan dalam proses pendampingan dan pemantauan siswa. Guru memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus memonitor perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun dalam penggunaan media digital.

Namun demikian, masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa media digital digunakan oleh guru PAI sebagai bagian dari strategi pembelajaran, baik sebagai media pembelajaran, sarana penguatan nilai, maupun dalam aktivitas keagamaan di ruang digital.

Hasil sintesis literatur mengindikasikan bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Berbeda dengan literasi digital yang berfokus pada

kemampuan mengevaluasi informasi dan strategi pembelajaran yang menekankan proses pendampingan, pemanfaatan media digital lebih berperan sebagai sarana untuk menghubungkan materi PAI dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi lebih efektif ketika tidak hanya dimanfaatkan untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik.

Strategi	Fokus Utama	Peran dalam Pembelajaran PAI
Penguatan Literasi Digital	Evaluasi dan verifikasi informasi	Fondasi kemampuan siswa menyaring informasi keagamaan
Strategi Pembelajaran	Diskusi, klarifikasi, pendekatan kontekstual	Pendampingan dan penguatan pemahaman siswa
Pemanfaatan Media Digital	Video, aplikasi, platform digital	Sarana implementasi pembelajaran dan penguatan nilai

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ketiga strategi tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Penguatan literasi digital berperan sebagai fondasi dalam membangun kemampuan siswa menyaring informasi keagamaan, strategi pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme pendampingan untuk memperkuat pemahaman, sedangkan pemanfaatan media digital menjadi sarana implementasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital siswa.

Kendala dalam Implementasi Strategi

1. Literasi Digital Rendah

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam implementasi strategi pembelajaran di era digital berkaitan dengan rendahnya literasi digital guru (Zebua, 2023). Kondisi ini terlihat dari adanya kesenjangan antara siswa yang telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian guru yang masih menerapkan pola pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital memengaruhi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sebagian guru belum terbiasa menggunakan platform digital, mengembangkan media interaktif, serta mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara menyeluruh. Kondisi ini berkaitan dengan penggunaan teknologi yang masih terbatas sebagai pelengkap dalam pembelajaran. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kendala ini juga berkaitan dengan proses penyesuaian pedagogis. Peralihan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital menuntut perubahan dalam metode mengajar, pola komunikasi, serta desain pembelajaran. Proses ini memerlukan waktu serta kesiapan guru dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang belum optimal. Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa kendala tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta perbedaan karakteristik antara guru dan siswa dalam penggunaan teknologi. Dalam beberapa kasus, siswa memiliki tingkat penguasaan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan guru, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi salah satu kendala dalam implementasi strategi pembelajaran PAI di era digital.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru merupakan hambatan yang bersifat fundamental dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis digital. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi penggunaan teknologi, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan literasi digital guru menjadi kebutuhan penting agar strategi pembelajaran yang dirancang dapat diterapkan secara lebih efektif.

2. Fasilitas Terbatas

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis digital di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Muthmainnah et al., 2025). Kondisi ini berkaitan dengan belum meratanya ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, serta akses jaringan internet yang memadai.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan media digital karena sarana yang tersedia belum mendukung secara optimal. Selain keterbatasan sarana, hasil kajian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan institusional dalam bentuk pelatihan dan pendampingan juga memengaruhi implementasi pembelajaran berbasis digital.

Selain itu dukungan institusional juga menjadi faktor yang memengaruhi. Program pelatihan terkait pemanfaatan teknologi belum merata dan belum berlangsung secara berkelanjutan, sehingga peningkatan kompetensi digital guru berjalan secara bertahap. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi juga menjadi kendala. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan digital, terutama dalam kondisi keterbatasan waktu dan beban kerja yang cukup tinggi. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, dukungan institusi, serta kompetensi digital guru menjadi faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi implementasi pembelajaran berbasis digital pada PAI.

Berbeda dengan kendala literasi digital yang berhubungan dengan kapasitas individu guru, keterbatasan fasilitas lebih berkaitan dengan dukungan sarana dan lingkungan institusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, serta program pendampingan yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh tersedianya infrastruktur yang mampu mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Kuatnya Pengaruh Media Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi tantangan dalam pembelajaran akibat kuatnya pengaruh media digital dan media sosial dalam kehidupan siswa (Mufthia Urfa, 2020). Akses yang mudah terhadap konten digital memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi dari luar lingkungan sekolah, termasuk yang berkaitan dengan nilai dan perilaku.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber yang memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa. Informasi yang diperoleh dari ruang digital sering kali memiliki perbedaan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga berhubungan dengan proses pembentukan pemahaman keagamaan siswa. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang memuat berbagai jenis konten dengan karakteristik yang beragam. Kondisi ini berkaitan dengan upaya guru dalam membimbing siswa dalam memahami dan menyikapi informasi digital.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh lingkungan digital berkaitan dengan keterbatasan pengawasan dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan media digital di luar kelas, sehingga informasi yang diterima tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, terutama dalam konteks pemahaman dan perilaku siswa di tengah beragamnya informasi yang diperoleh dari ruang digital.

Sementara itu, kuatnya pengaruh media digital menunjukkan adanya tantangan yang bersumber dari lingkungan eksternal siswa. Beragamnya informasi keagamaan yang beredar di media sosial menyebabkan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber rujukan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menyikapi dan mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh dari ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Transformasi Otoritas Pengetahuan Keagamaan di Era Digital

Perkembangan era digital telah menggeser struktur otoritas pengetahuan keagamaan secara signifikan. Jika sebelumnya guru menjadi sumber utama dalam transmisi nilai dan pemahaman keagamaan, kini otoritas tersebut mengalami desentralisasi akibat hadirnya media digital yang menyediakan akses informasi secara luas, cepat, dan tanpa batas (Ivanda & Neni, 2025). Otoritas keilmuan yang sebelumnya bersifat hierarkis berubah menjadi lebih terbuka, di mana berbagai sumber dapat diakses secara simultan oleh siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan mengombinasikan berbagai sumber seperti media sosial, platform video, hingga kecerdasan buatan (AI). Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis. Sumber kebenaran tidak lagi ditentukan semata oleh otoritas keilmuan, tetapi juga oleh algoritma, popularitas, dan tingkat visibilitas konten. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran dari knowledge-based authority menuju algorithm-based authority, yang berimplikasi pada cara siswa menilai validitas informasi.

Meskipun demikian, tidak seluruh penelitian memandang pergeseran otoritas digital sebagai fenomena yang sepenuhnya negatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbukaan akses informasi memungkinkan siswa memperoleh sumber belajar yang lebih beragam dan meningkatkan kemandirian belajar. Di sisi lain, penelitian lain menyoroti bahwa melimpahnya informasi tanpa kemampuan verifikasi yang memadai justru berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan fragmentasi pemahaman keagamaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak transformasi otoritas keagamaan di ruang digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki siswa serta kemampuan guru dalam membimbing proses interpretasi informasi. Dengan demikian, permasalahan utama tidak terletak pada keberadaan teknologi digital itu sendiri, melainkan pada kemampuan pengguna dalam mengelola dan memaknai informasi yang diperoleh.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada pola pembentukan pemahaman keagamaan siswa yang cenderung tidak lagi linear dan sistematis. Proses belajar yang sebelumnya terstruktur melalui kurikulum dan bimbingan guru berubah menjadi lebih fragmentaris, mengikuti alur konsumsi konten digital yang singkat dan terpotong. Dalam perspektif konstruktivisme, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman digitalnya. Namun, tanpa kerangka konseptual yang kuat, proses konstruksi tersebut berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang mendalam.

Perkembangan kecerdasan buatan semakin memperkuat dinamika tersebut. AI mampu menyajikan informasi keagamaan secara cepat dan tampak otoritatif, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan siswa terhadap sumber digital. Namun demikian, karakter AI yang berbasis data dan algoritma, bukan otoritas keilmuan yang terverifikasi, menunjukkan bahwa validitas informasi tetap memerlukan proses kritik dan verifikasi. Hal ini menandai pergeseran otoritas epistemik dari figur manusia menuju sistem digital yang bersifat non-personal.

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan karakter antara otoritas keilmuan tradisional dan otoritas digital berbasis algoritma. Pada otoritas tradisional, legitimasi pengetahuan diperoleh melalui kompetensi keilmuan, sanad keilmuan, serta proses verifikasi akademik yang jelas. Sebaliknya, dalam sistem digital, informasi sering kali memperoleh legitimasi melalui tingkat popularitas, interaksi pengguna, dan rekomendasi algoritma. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa informasi yang banyak diakses belum tentu memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan sumber yang kurang populer.

Dalam situasi ini, peran guru mengalami transformasi yang mendasar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai mediator, kurator, dan penafsir informasi keagamaan. Transformasi ini menuntut kompetensi baru, terutama dalam memvalidasi informasi, mengontekstualisasikan materi, serta membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.

Selain itu, karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan konsumsi informasi cepat turut memengaruhi kedalaman pemahaman keagamaan. Pola konsumsi yang instan cenderung mengurangi ruang refleksi, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih dangkal. Dalam

konteks ini, pembelajaran PAI menghadapi tantangan untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedalaman makna melalui proses reflektif.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi otoritas keagamaan tidak berarti hilangnya fungsi guru dalam pembelajaran PAI, melainkan perubahan bentuk otoritas itu sendiri. Jika sebelumnya otoritas dibangun melalui penguasaan materi dan posisi formal di kelas, maka di era digital otoritas lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjadi fasilitator, kurator informasi, dan pembimbing proses berpikir kritis siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi pedagogis menjadi faktor penting dalam mempertahankan relevansi peran guru di tengah berkembangnya sumber-sumber pengetahuan digital.

Dengan demikian, transformasi otoritas pengetahuan keagamaan di era digital tidak menghilangkan peran guru, tetapi mengubah bentuk dan sumber legitimasinya. Otoritas guru tidak lagi bersandar pada posisi formal semata, melainkan pada kemampuan membangun kepercayaan, memberikan interpretasi yang bermakna, serta mengarahkan pemahaman siswa di tengah kompleksitas informasi digital. Dalam konteks ini, guru PAI tetap memiliki posisi strategis sebagai pengarah dan penjamin validitas nilai keagamaan.

Literasi Digital Sebagai Sumber Utama Dalam Pembelajaran PAI

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat dipahami sebatas kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat atau mengakses informasi, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi utama dalam membangun pemahaman keagamaan di era digital. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Musaddad & Harahap, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital merupakan keterampilan abad ke-21 yang menentukan kualitas proses belajar di tengah derasnya arus informasi (Tahir et al., 2024).

Dalam konteks PAI, literasi digital menjadi krusial karena sumber pengetahuan keagamaan tidak lagi bersifat tunggal, melainkan tersebar dalam berbagai platform dengan tingkat validitas yang beragam. Siswa secara aktif mengakses konten keagamaan dari media sosial dan platform digital lainnya yang tidak selalu melalui proses seleksi yang ketat (Ramdani et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai gerbang utama dalam menentukan kualitas pemahaman keagamaan siswa. Meskipun sebagian besar penelitian menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran PAI, terdapat perbedaan penekanan dalam literatur. Beberapa studi memandang literasi digital terutama sebagai kemampuan teknis untuk mengakses dan memanfaatkan informasi, sedangkan penelitian lain menekankan aspek evaluatif yang berkaitan dengan kemampuan menilai kredibilitas dan validitas sumber. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PAI di era digital tidak lagi terletak pada akses terhadap informasi, melainkan pada kemampuan siswa dalam melakukan seleksi dan interpretasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Dari perspektif konstruktivisme, siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber digital. Namun, dalam konteks ekosistem digital yang dikendalikan oleh algoritma, proses konstruksi pengetahuan tidak sepenuhnya netral. Informasi yang diterima siswa sering kali dipengaruhi oleh preferensi sistem, popularitas konten, dan pola konsumsi digital. Hal ini menunjukkan bahwa konstruktivisme di era digital mengalami pergeseran, di mana proses pembentukan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh struktur algoritmik yang mengarahkan arus informasi.

Dalam kondisi tersebut, literasi digital berfungsi sebagai filter epistemologis yang menentukan kualitas informasi yang diinternalisasi oleh siswa. Kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks, serta membandingkan berbagai perspektif menjadi penting dalam mencegah terjadinya miskonsepsi. Namun demikian, literasi digital saja tidak selalu cukup apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai dan keyakinan. Hal ini terlihat dari temuan (Malik Ibrahim, 2024) yang menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman antara siswa dan guru tetap terjadi meskipun akses informasi semakin luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang menekankan pentingnya peningkatan literasi digital dan penelitian yang menyoroti peran pendampingan guru. Sebagian penelitian beranggapan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital akan membantu siswa memahami informasi

secara lebih kritis. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan evaluatif saja belum cukup untuk membentuk pemahaman keagamaan yang utuh tanpa adanya bimbingan pedagogis dari guru. Dengan demikian, literasi digital dan pendampingan guru tidak dapat diposisikan sebagai dua strategi yang terpisah, melainkan sebagai komponen yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAI.

Di sisi lain, literasi digital juga berkaitan erat dengan transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing dalam proses seleksi dan interpretasi informasi. Temuan ini diperkuat oleh (Silvy Nur A et al., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut, literasi digital dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan nilai keislaman. Kemampuan berpikir kritis perlu diimbangi dengan kesadaran moral dalam menggunakan dan menyebarkan informasi. Tanpa kerangka etik yang kuat, penggunaan media digital berpotensi mengarah pada penyebaran informasi yang tidak valid serta pemahaman yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks PAI bersifat integratif, mencakup aspek kognitif sekaligus moral. Pandangan ini menunjukkan perbedaan mendasar antara literasi digital dalam pembelajaran umum dan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Jika pada pembelajaran umum literasi digital lebih banyak diarahkan pada kemampuan memperoleh dan mengevaluasi informasi, maka dalam PAI kemampuan tersebut perlu disertai dengan pertimbangan etis dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan literasi digital dalam PAI tidak hanya diukur dari kemampuan siswa mengidentifikasi informasi yang benar, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, literasi digital juga berkaitan dengan perubahan pola pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengolah dan penghasil pengetahuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan pendukung, tetapi sebagai strategi utama dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi dengan pendampingan guru dan penguatan nilai, sehingga pemahaman keagamaan yang terbentuk tidak hanya luas, tetapi juga mendalam dan terarah.

Strategi Pedagogis Guru dalam Merespons Informasi Digital

Strategi pedagogis guru dalam merespons derasnya arus informasi digital menunjukkan perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak lagi dapat bertumpu pada penyampaian materi secara konvensional, karena siswa memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi digital. Kondisi ini menuntut pergeseran peran guru menjadi pengarah, pengelola, sekaligus penyaring informasi agar proses pembelajaran tetap terarah dan bermakna (Cindi Amelia, 2024).

Dalam konteks ini, melimpahnya informasi digital tidak selalu berdampak positif. Banyaknya sumber justru meningkatkan potensi munculnya informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak sesuai dengan kerangka keilmuan PAI. Oleh karena itu, strategi pedagogis perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa, tidak hanya dalam memahami materi, tetapi juga dalam menilai kredibilitas informasi yang beredar di ruang digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi mampu membantu siswa mengevaluasi informasi secara lebih mendalam (Sanita Wati, 2024).

Salah satu strategi utama yang relevan adalah diskusi kritis. Dalam konteks ekosistem digital yang dipenuhi oleh konten cepat dan algoritmik, diskusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pendapat, tetapi juga sebagai ruang untuk menguji validitas informasi. Melalui diskusi, siswa dapat membandingkan berbagai sumber, mengidentifikasi bias, serta membangun argumen yang lebih rasional. Namun demikian, efektivitas diskusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan jalannya dialog, karena tanpa bimbingan yang jelas, diskusi berpotensi memperkuat miskonsepsi yang sudah terbentuk dari konsumsi informasi digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas diskusi kritis dalam pembelajaran PAI tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap konteks. Beberapa penelitian menempatkan diskusi sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

memperluas perspektif siswa. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa diskusi dapat menjadi kurang efektif apabila siswa telah membawa pemahaman yang keliru dari sumber digital dan tidak memperoleh arahan yang memadai dari guru. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diskusi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas fasilitasi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan kontekstual menjadi strategi yang melengkapi proses tersebut. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, termasuk pengalaman mereka di ruang digital. Informasi yang diperoleh siswa dari media sosial tidak hanya dianalisis secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan religius. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai keagamaan yang lebih kuat. Namun, pendekatan kontekstual juga memerlukan kehati-hatian, karena konteks digital yang digunakan siswa tidak selalu merepresentasikan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, pendekatan kontekstual juga menghadirkan tantangan tersendiri. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman digital siswa mampu meningkatkan relevansi dan keterlibatan belajar. Namun, terdapat pula pandangan bahwa konteks digital yang terlalu dominan berpotensi menggeser fokus pembelajaran dari pendalaman konsep keagamaan menuju respons terhadap fenomena yang bersifat sementara. Oleh karena itu, guru perlu menjaga keseimbangan antara kontekstualisasi materi dan penguatan landasan konseptual agar pembelajaran tetap memiliki kedalaman akademik dan spiritual.

Efektivitas strategi pedagogis ini sangat bergantung pada kompetensi guru. Kemampuan literasi digital, analisis informasi, serta komunikasi menjadi faktor kunci dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Guru yang memiliki kompetensi tersebut akan lebih mampu memilih sumber yang kredibel, merancang pembelajaran yang interaktif, serta memberikan klarifikasi terhadap informasi yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis. Hasil sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor pembeda utama dalam keberhasilan implementasi strategi pedagogis di era digital. Meskipun sekolah memiliki akses terhadap teknologi yang relatif sama, kualitas pembelajaran dapat berbeda karena dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih sumber, mengarahkan diskusi, serta memberikan klarifikasi terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknologi, melainkan juga sebagai persoalan kapasitas pedagogis guru.

Selain aspek kognitif, strategi pedagogis juga perlu memperhatikan dimensi relasional. Interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan, sehingga siswa lebih terbuka untuk berdiskusi dan menerima arahan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi proses intelektual dan emosional siswa. Dengan demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis tidak bekerja secara terpisah dari literasi digital, tetapi menjadi sarana yang memungkinkan literasi digital diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran PAI.

Dengan demikian, strategi pedagogis dalam merespons informasi digital tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk konkret implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Diskusi kritis dan pendekatan kontekstual menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta memastikan bahwa informasi yang digunakan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Sintesis Strategi Guru Pai Di Era Digital

Sintesis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak dapat dipahami sebagai sekadar adopsi teknologi, melainkan sebagai proses integrasi antara dimensi pedagogis, literasi digital, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Dominasi informasi keagamaan digital, munculnya miskonsepsi, serta kebutuhan akan penguatan literasi digital dan strategi pedagogis menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran PAI di era digital bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal (Sitorus et al., 2025).

Sintesis temuan mengarah pada terbentuknya suatu kerangka integratif yang menempatkan literasi digital sebagai fondasi kognitif, strategi pedagogis sebagai pendekatan implementatif, dan nilai-nilai keislaman sebagai landasan normatif. Ketiga aspek ini membentuk sistem yang saling melengkapi: literasi digital memungkinkan siswa mengevaluasi informasi, strategi pedagogis mengarahkan proses berpikir secara kritis dan terstruktur, sementara nilai keislaman menjadi acuan dalam menilai kebenaran dan makna informasi. Tanpa integrasi tersebut, pembelajaran berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan tidak kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai penelitian memiliki penekanan yang berbeda dalam merespons tantangan pembelajaran PAI di era digital. Sebagian penelitian menempatkan literasi digital sebagai faktor utama dalam menghadapi derasnya arus informasi, sementara penelitian lain lebih menekankan pentingnya strategi pedagogis dan pendampingan guru. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menyoroti pentingnya penguatan nilai keagamaan sebagai landasan dalam penggunaan teknologi. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menjawab seluruh tantangan pembelajaran PAI di era digital. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi lebih relevan karena mampu menghubungkan aspek kognitif, pedagogis, dan normatif secara bersamaan.

Dalam implementasinya, model pembelajaran seperti *blended learning* dan *flipped classroom* dapat merepresentasikan bentuk operasional dari sintesis ini. Kedua model tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi memperluas ruang interaksi pembelajaran (Diana, 2025). Guru tetap memiliki peran sentral dalam mengarahkan proses internalisasi nilai di tengah melimpahnya informasi digital. Meskipun demikian, efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi tidak selalu menunjukkan hasil yang seragam. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penggunaan model digital mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar siswa. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan model tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta dukungan infrastruktur yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat diposisikan sebagai solusi yang bersifat universal, melainkan sebagai instrumen yang efektivitasnya ditentukan oleh kualitas implementasi pembelajaran.

Lebih lanjut, sintesis ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan makna dan internalisasi nilai. Teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar, tetapi tetap membutuhkan peran guru dalam memberikan konteks, validasi, dan arah nilai. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan integratif guru dalam mengelola hubungan antara pengetahuan, teknologi, dan nilai (Fenindra Jailani, 2025).

Selain itu, efektivitas strategi ini juga bergantung pada ekosistem pendidikan yang mendukung, termasuk kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan institusi. Tanpa dukungan tersebut, integrasi teknologi berpotensi bersifat dangkal dan tidak menyentuh esensi pembelajaran PAI. Dengan demikian, keberhasilan strategi guru PAI di era digital tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh keterhubungan antara kapasitas guru, dukungan institusional, serta lingkungan belajar siswa yang saling memengaruhi satu sama lain.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan suatu sintesis strategis yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan literasi digital, strategi pedagogis, dan nilai keagamaan dalam pembelajaran. Strategi guru PAI di era digital tidak cukup bersifat adaptif, tetapi harus bersifat integratif dan transformatif, sehingga pembelajaran tidak hanya mampu merespons arus informasi digital, tetapi juga membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam dan berkarakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi informasi keagamaan digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada sumber belajar, pola pemahaman siswa, dan peran guru. Akses terhadap berbagai sumber informasi digital menyebabkan siswa tidak lagi bergantung pada satu sumber otoritatif, sehingga muncul beragam interpretasi dan potensi miskonsepsi dalam memahami ajaran agama. Dalam menghadapi kondisi tersebut, strategi guru PAI perlu dibangun melalui integrasi literasi digital, strategi pedagogis, dan nilai-nilai keislaman. Literasi digital berfungsi sebagai fondasi dalam

mengevaluasi informasi, strategi pedagogis mengarahkan proses pembelajaran secara kritis dan kontekstual, sedangkan nilai-nilai keislaman menjadi landasan dalam menilai dan memaknai informasi yang diperoleh dari ruang digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru PAI mengalami transformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing yang membantu siswa membangun pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan berkarakter. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan fasilitas, dan kuatnya pengaruh media digital di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi digital dan pedagogis guru serta dukungan institusional yang memadai agar pembelajaran PAI di era digital dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode literature review yang bergantung pada karakteristik dan ketersediaan artikel yang dianalisis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil sintesis konseptual dan belum sepenuhnya menggambarkan praktik implementasi di berbagai konteks pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan untuk menguji efektivitas model integratif yang menggabungkan literasi digital, strategi pedagogis, dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi literasi digital serta mengintegrasikannya dengan strategi pedagogis dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu membimbing siswa dalam melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital agar terhindar dari miskonsepsi.
2. Bagi Sekolah
Sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis guru. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemanfaatan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.
3. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat menggunakan media digital secara bijak serta mengembangkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis dalam menilai validitas informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber digital.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Mengingat penelitian ini menggunakan metode literature review, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi strategi guru PAI dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital. Selain itu, penelitian mendatang dapat menguji efektivitas model integratif yang menggabungkan literasi digital, strategi pedagogis, dan nilai-nilai keislaman, serta membandingkan penerapannya berdasarkan karakteristik sekolah, kompetensi guru, dan tingkat literasi digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, B. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12(2), 106–124.
- Ahmad Afandi Hasan, Nandika Dwi Pratama, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Alfauzan Amin, F. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam mendukung Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction*, 7(2), 458–468.
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 48–52.

- <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55893>
- Asyrofi Aziz, M. H. (2025). Literasi Digital Spiritual : Peran Strategis Guru PAI Dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam Di Dunia Cyberbullying. *Al Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 756-770. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/756-770%0Ahttps://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/756-770/461>
- Cindi Amelia, L. F. (2024). STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL. *Cemara Journal*, II(Iv), 119-128.
- Diana, M. H. A. R. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital : Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 113-122.
- Fenindra Jailani, S. (2025). Inovasi Dalam Pembelajaran PAI: Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital Fenindra. *Journall Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research*, 2(3), 244-252.
- Ivanda, S. B., & Neni, N. (2025). Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 9-17. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Kharisma, N. P., Abdul Karim Mantau, B., & K. Manoppo, Y. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi pada Pembelajaran PAI. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 13-25. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4451>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japeli. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Lamora, K. (2025). Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kompetensi Spiritual Siswa di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 63-69.
- Malik Ibrahim, S. N. K. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Central Publisher*, 2, 2048-2054.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. CA: Sage Publications.
- Mufthia Urfa, R. R. F. (2020). Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global. *ANTHOR: Education And Learning Journal*, 2(September), 113-123.
- Musaddad, H. P. M. E. M. A., & Harahap. (2024). LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1Helda. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79-92.
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 229. <https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16817>
- Nurhabibi*, Arifannisa, Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, Aprillia Fentika Dewi Gita, & Aji6, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol 5.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646-10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Ramdani, N. S., Hadiapurwa, A., & Nugraha, H. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam kehidupan , salah satunya pada pendidikan . Sistem pendidikan yang ada yang mana mengakibatkan tidak adanya interaksi langsung antara mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 425-436.

- <https://scholar.archive.org/work/6ivlrkmi7zdy5ii35j5t7trpru/access/wayback/https://uia.e-journal.id/akademika/article/download/1406/947/>
- Rizkiyah, A., Shohib, M., Pendidikan, P., Islam, A., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). *Pemanfaatan Aplikasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi*. 1206(July), 350–355.
- Sanita Wati, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2).
- Sanjaya, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Silvy Nur A, Siska Afriyanti A, Wafda Aufa A, & Wuli Oktiningrum. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331–341. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1092>
- Sitorus, A. S., Arif, A. A., & Tiara, N. A. (2025). *ANALISIS LITERATURE TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG*. 01(03), 874–884.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahir, M. S., Aswan, A., & Makbul, M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital di SD IT Plus Qurthuba Makassar. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 11–25. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11366>
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>